

Analisis Tradisi Manuba Ikan Sebagai Kearifan Lokal Desa Hajoran Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Rahmadani Rambe¹, Nuriza Dora²
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2}
rahmadanirambe177@gmail.com¹, nurizadora@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

This research examines and analyzes the tradition of manuba among rural communities as local wisdom accompanied by provisions within it. The Hajoran Village community utilizes natural resources for their livelihoods. The aim of this research is to describe and elaborate on various aspects of the tradition of manuba fishing, such as: the local community's understanding of the tradition of manuba fishing, how the local community endeavors to carry out the tradition of manuba fishing, and whether the tradition of manuba fishing can have an impact on the aquatic ecosystem. The researcher employed a qualitative research approach using ethnographic methods and conducted interviews with 6 key informants. Based on the research findings, it is evident that the community believes in the practice of manuba fishing, where each manuba event is believed to bring rainfall, thus fertilizing the community's agricultural land during the dry season. The medium involved in this manuba tradition is the tuba tree; they believe that this tree aids in summoning rain. Consequently, there is an understanding that contradicts Islamic religious rules, although there are no mystical elements involved.

Keywords: Fish Manuba Tradition, Local Wisdom, Analysis of Fish Manuba Tradition.

A. PENDAHULUAN

Ritus Manuba dijadikan bagian dari tradisi atau adat istiadat dan pengetahuan lokal masyarakat mengenai cara menangkap ikan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi dalam suatu kelompok masyarakat serta ritus Manuba juga merupakan rentetan dari Ritus Manugal atau berladang. Manuba ikan ini sangat mendukung keberlanjutan ekologi, dimana adanya partisipasi masyarakat terhadap sumber daya alam serta adanya nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti; gotong royong, adanya nilai kebersamaan dan nilai religius. Meskipun, akar tuba yang digunakan tidak merusak ekosistem perairan di sungai. Di Dalam tradisi manuba ikan ini, terdapat larangan-larangan pada saat prosesi dilakukan. Manuba tidak melibatkan seluruh penghuni kampung, namun hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa atau biasa dilakukan oleh kaum bapak. Waktu pelaksanaannya ditentukan berdasarkan kesepakatan para tetua dan masyarakat.

Tujuan utama dari manuba ini bukan hanya semata-mata memperoleh ikan dari sungai. Melainkan untuk berdoa meminta turun hujan, sedangkan ikan yang diperoleh tersebut hanyalah luapan suka cita masyarakat. Sungai seakan dikuras dan dibersihkan, sebelum datangnya air baru dari guyuran hujan yang akan memenuhi sungai. Permohonan meminta hujan dituturkan dalam doa-doa saat manusia hendak dimulai. Tradisi manuba ikan ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat setempat, yang dimana pada saat pelaksanaannya terdapat norma, nilai dan aturan-aturan di dalamnya. Pada tradisi manuba ini dilakukan, karena daerah desa tersebut sangat kering atau jarang

datang hujan sehingga lahan masyarakat tidak subur akibat kekurangan air. Maka masyarakat desa sepakat melakukan tradisi manuba ikan ini. Yang dimana setiap pelaksanaan manuba ikan dilakukan, dua hari kemudian akan turun hujan yang begitu lebat. Dengan hal tersebut, masyarakat pun mempercayai akan turun hujan setelah manuba. Demikian masyarakat desa sangat bersyukur dengan adanya tradisi menuba ikan ini dilakukan.

Menurut sejarahnya kata manuba inilah yang dipakai masyarakat desa Hajoran dalam arti membunuh ikan dengan tuba. Dalam tradisinya, jika desa dilanda kemarau panjang, maka tradisi manuba dilakukan untuk meminta turunnya hujan dari sang pencipta. Tuba merupakan tumbuhan berkayu dan memanjat. Sebelum masyarakat pergi ke sungai, masyarakat terlebih dahulu mencari akar tuba di hutan. Setelah berhasil ditemukan dan dikumpulkan semua akar Tuba akan ditumpuk dan dikumpulkan di hulu sungai beralaskan batu dan pasir. Setelah itu kaum bapak bergotong royong memukul akar tuba agar getahnya keluar. Racun di tuba berasal dari getah atau cairan yang keluar setelah akar tumbuhan liar tersebut dipukul berulang kali. Getah atau cairan tuba yang telah terkumpul itu lantas dituang ke sungai untuk meracuni ikan. Namun sebelum menuangkan getah tuba, terlebih dahulu masyarakat membuat bendungan di lokasi yang hendak di tuba. Penuba dilarang berpindah lokasi ketika perolehan mereka tidak sesuai harapan. Tuba juga harus di curah mengikuti arus sungai (Nurpita Simanjuntak, 2022).

Menurut Samsuudin dan Sukiman (2010), mengemukakan bahwasanya masyarakat suku Mandailing yang senantiasa hidup berkaitan dengan lingkungannya secara turun temurun dan pada hakikatnya akan mempunyai pengetahuan, keterampilan serta pengalaman yang tersendiri dalam mengelola sumber daya alam. Adanya simbiosis yang saling erat kaitannya terhadap alam lingkungannya dari generasi ke generasi berikutnya yang nantinya akan menciptakan kearifan beserta teknologi tradisional itu tersendiri yang unik dan khusus dan tidak dioperasikan di tempat-tempat lainnya. Dalam pelaksanaannya (manuba) terdapat beberapa barisan ritual yang mesti dilakukan sesuai dengan norma yang diterapkan, dan aturan tersebut harus diikuti oleh semua masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan manuba. Adapun proses pelaksanaannya terdapat fenomena yang sangat menarik dibalik ritus ini, dimana terdapat praktik menjaga lingkungan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Hajoran.

Menurut Haviland dalam Samovar (2014: 130), ritual atau tindakan seremonial secara alamiah bukanlah agama, ritual berperan untuk membebaskan tekanan sosial dan menguatkan ikatan kolektif suatu kelompok. Selain itu, ritual sendiri menyediakan cara untuk menandai peristiwa penting dan mengurangi gangguan sosial dan penderitaan individu karena krisis seperti kematian. Sebab itu ritual seperti aspek budaya yang lain, tidak berdasarkan naluri, jadi untuk bertahan harus diturunkan dari generasi satu ke generasi yang akan datang. Itulah mengapa mereka menggunakan ritus atau ritual pada tradisi ini agar senantiasa dijauhkan dari segala marabahaya sesuai dengan sistem pengetahuan mereka.

Masyarakat adat khususnya masyarakat mandailing desa Hajoran Julu, dahulu memiliki kaitan timbal balik terhadap alam atau lingkungannya dimana alam tersebut menyajikan segala kebutuhan masyarakat dalam pengelolaan alam sehingga nantinya

akan menimbulkan hubungan yang saling menguntungkan. Menurut Syafa'at dkk (2008), pengalaman berkomunikasi dan saling beraktivitas secara erat dengan alam yang didapatkan terhadap pengetahuan yang mendalam bagi komunitas atau anggota-anggota masyarakat adat tersebut untuk mengelola sumber daya alam yang ada pada Indonesia. Demikian juga pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat suku Mandailing tentang mengelola alam juga tertera pada aktivitas yang setiap harinya mereka laksanakan, seperti terdapat larangan-larangan yang dikeramatkan pada tempat-tempat tertentu dan memanjatkan doa-doa pada aktivitas adat yang dilaksanakan.

Kesadaran serta pengetahuan yang dimiliki masyarakat desa Hajoran terhadap pengelolaan lingkungan juga tertera pada aktivitas ritual manuba ini yang di sponsori oleh adanya modal sosial masyarakat serta sampai sekarang ini kegiatan ritus manuba masih diterapkan atau dikelola dengan. Keberlangsungan dan keberadaan ritus aktivitas manuba ini masih sangat rutin dilaksanakan pertahunnya. Hal tersebut beda dengan daerah yang berada di Kabupaten Labuhan Batu Selatan terkhusus tempat yang dimana kegiatan ritus manuba ini di laksanakan sudah tidak diterapkan dengan baik lagi (Dey, 2015).

Adapun sistem pada pengetahuan masyarakat saling berhubungan terhadap lingkungannya yang membentuk pola komunikasi manusia terhadap alamnya tersebut. Pengetahuan terhadap alam akan menciptakan sebuah tindakan dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Pola pada sebuah tindakan tersebut sangat antusias sesuai terhadap keadaan alam dalam menghadapi proses perubahannya. Hal tersebut sering pada tanggapan Parsons mengenai tindakan-tindakan sosial sebagai cara para aktor yang akan mengambil sebuah keputusan keputusan yang relevan terhadap sarana atau proses pencapaian tujuan yang khusus dalam mencapainya. Dengan demikian, masyarakat perlu memperhatikan bahwasanya tindakan sosial tersebut memiliki komponen misalnya subjek, fasilitas atau alat dalam sebuah pencapaian tujuannya (Ajisman, 2021).

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dalam kehidupan berkelompok. Kebiasaan atau sering disebut dengan tradisi yang pada dasarnya itu diteruskan oleh generasi secara turun temurun melalui akses informasi yang sejak dahulu kala sehingga di terapkan pada generasi selanjutnya. Tanpa adanya sebuah kebiasaan atau tradisi dalam daerah yang diturunkan, maka tradisi tersebut atau pada daerahnya akan semakin tergerus pudar atau bahkan hilang karena tidak ada lagi yang melestarikannya. Dalam KBBI tersendiri tradisi memiliki makna sebagai adat istiadat nenek moyang atau pada leluhur yang diturunkan sehingga masyarakat pun ikut serta dalam melakukan tradisi atau kebiasaan tersebut dengan arti adanya sebuah penilaian masyarakat tentang anggapan terhadap cara-cara yang dilakukan merupakan hal yang paling baik dan benar.

Hasan Hanafi mengemukakan bahwasanya tradisi tersebut sesuatu masa lampau yang masuk pada kebudayaan yang saat ini berlaku diterapkan di tempat kita berada. Oleh sebab itu, Hanafi mengatakan bahwa tradisi bukan hanya sekedar sebuah peninggalan sejarah saja, namun juga merupakan sebuah partisipasi masa sekarang dalam beberapa tingkatan. Van Peursen juga mengeluarkan pendapatnya tentang tradisi, bahwasanya tradisi itu adalah warisan berupa aturan-aturan dan nilai-nilai serta kaidah-

kaidah yang mencakup dalam kebiasaan adat istiadat masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berupa sesuatu yang tidak bisa diubah, tradisi tersebut justru bisa diubah dengan menggabungkan berbagai macam perilaku manusia serta dapat dijadikan sebagai tradisi secara keseluruhan. Karena itu manusia yang menjadikan tradisi dan manusia pula yang akan senantiasa menerima, menolak atau bahkan mengubah semuanya. Dengan demikian, dari hal itulah, Penulis memberikan simpulan terhadap tradisi yang dijadikan sebagai adat istiadat atau kebiasaan manusia melalui pola pengetahuan yang dipadukan dari berbagai fenomena masa lalu dan masa sekarang kemudian diangkat menjadi sebuah tradisi yang nantinya di turunkan pada generasi berikutnya dan dimana tradisi ini dapat berupa nilai, norma, adat, kebiasaan serta rentetan ritual dan upacara yang dilakukan.

Manuba adalah bahasa Batak Toba yang artinya memanggil hujan. Kata Manuba diambil dari kata Tuba, yang diartikan sebagai akar pohon yang getahnya beracun, dapat memabukkan ikan dan sebagainya (KBBI, Tuba). Menurut sejarahnya kata manuba inilah yang dipakai masyarakat desa dalam arti membunuh ikan dengan tuba. Dalam tradisinya, jika desa dilanda kemarau panjang, maka tradisi manuba dilakukan untuk meminta turunnya hujan dari sang pencipta. Tradisi Manuba dalam hal untuk memanggil hujan berkaitan dengan sistem religi atau kepercayaan karena Manuba berhubungan dengan hubungan spiritual antara manusia dan sang pencipta serta kepercayaan yang lainnya. Salah satu teori yang berkaitan dengan sistem religi yaitu teori tentang kepercayaan dan agama dalam Emile Durkheim. Dalam bukunya yang berjudul *The Elementary Forms (1912)* mengungkapkan bahwa agama tidak terlepas dari fakta sosial yang memiliki lebih fundamental dibandingkan fakta individu. Namun, ia menemukan konsep lain tentang agama di masyarakat yang bukan berdasarkan kepada natural dan supranatural, melainkan pada aspek sacral dan profain. Pada teori ini, Emile Durkheim mengkaji tentang agama, menurut Durkheim agama terdiri dari dua kategori mendasar berupa keyakinan dan ritual dalam kata-kata berurutan, kondisi pikiran dan cara perilaku tertentu. Karena keyakinanlah yang menentukan tujuan praktik, keyakinan harus didefinisikan terlebih dahulu. Karakteristik umum semua kepercayaan adalah bahwa mereka menganggap klasifikasi semua hal nyata dan spiritual.

Menurut Durkheim, tujuan utama agama adalah sesuatu yang bersifat sosial, bukan sesuatu yang bersifat rasional. Fungsi agama tidak lain sebagai pembangkit perasaan sosial, kemudian memberikan simbol dan ritual yang dapat memungkinkan masyarakat untuk mengekspresikan perasaannya yang memiliki keterikatan dengan komunitasnya. Selama agama masih berjalan sesuai fungsinya, maka keberadaannya akan tetap dalam posisi yang benar, yang dapat melindungi jiwa masyarakat (Mustofa, 2020). Sesuai dengan teori Emile Durkheim tentang kepercayaan atau pandangan masyarakat Desa Hajoran dalam ritus Manuba merupakan salah satu tradisi masyarakat Desa, yang dimana hal tersebut berkaitan dengan aliran animisme adanya kepercayaan masyarakat dulu kepada roh-roh makhluk halus dengan disertai beberapa ritual yang terdapat didalamnya yang dimana proses ritual tersebut memiliki makna dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan prosesnya. Pada tradisi Manuba dilakukan, terdapat akar tuba yang akan dicurahkan ke seluruh hulu sungai tujuannya agar akar tuba tersebut dapat memabukkan ikan yang ada di dalam perairan serta adanya ritual seperti memanjatkan doa-doa sebagai

bentuk perwujudan agar senantiasa apa yang dilakukan berlangsung dengan baik atau lancar dalam menurunkan hujan.

Durkheim memiliki anggapan bahwa agama itu berasal dari pengetahuan masyarakat itu sendiri. Sehingga bentuk perwujudan dari masing-masing pengetahuan masyarakat berbeda-beda. Jika di pandang dari tradisi Manuba merupakan bentuk perwujudan serta kepercayaan ritual agama yang mendasari tentang memanggil hujan hal tersebut sejalan dengan pemikiran Durkheim yang menyatakan bahwa agama berasal dari masyarakat itu sendiri. Penelitian terdahulu dari (Nurpita Simanjuntak dkk, 2022:3) pada penelitiannya hanya menjelaskan tentang pelaksanaan Manuba saja. Sedangkan pada penelitian saya mengkaji tentang Trdisi Manuba secara keseluruhannya baik dari segi larangan, persiapan, maupun dampak dan manfaat yang ada pada pelaksanaanya.

Setelah direview secara teliti bahwa artikel tersebut terfokus pada sistem pemahamannya saja seperti konsep-konsep dasarnya saja dan kurang mendalam terhadap hasil penjabarannya. Sehingga jika seorang pembaca ingin lebih mengetahui tentang tradisi ini maka mereka tidak mendapatkan informasi yang mendalam sebab hanya dasarnya saja tanpa adanya penjelasan atau penjabaran yang dibuat pada artikel tersebut. Kemudian dalam tulisan lain juga ditemukan tentang Tradisi Manuba seperti pada skripsi yang berjudul Ritus Manuba Ba Adat: Praktik Kontrol Ekologi Masyarakat Dayak Tomuan Lamandau Di Desa Batu Tunggal Kalimantan Tengah. Dalam skripsi tersebut hanya menjelaskan pembahasannya saja tanpa ditemukannya dasar-dasar utama dalam kajian teorinya. Sehingga pembaca lain merasa kebingungan Ketika mencari informasi tentang tradisi manuba tanpa didasari pokok utamanya terlebih dahulu. Sementara itu, jika diamati kembali bahwasanya yang menjadi fokus penelitiannya adalah partisipasi dan modal sosial masyarakat dalam kegiatan ritus Manuba. Sedangkan penelitian ini berfokus atau mencakup pada semua prosesi tradisi Manuba tersebut.

Dari berbagai artikel maupun skripsi tersebut, yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya hanya mengkaji konsepnya saja sedangkan penelitian ini mengkaji dan menganalisis yang menjadi fokus utamanya itu adalah Tradisi Manuba ikan dalam memanggil hujan sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Hajoran dan bagaimana pola pikir sistem pengetahuan masyarakat terhadap tradisi tersebut, serta untuk menjawab dan melengkapi penelitian sebelumnya bisa didapatkan lebih lanjut dengan lengkap tentang informasi tradisi Manuba ikan tersebut.

B. METODE

Penelitian ini lakukan dengan menganalisis permasalahan yang telah dirumuskan dengan mengikuti ranah kognitif yang bersifat mengidentifikasi, mencari, membangun, menjelaskan, dan menganalisis dengan memeriksa suatu fenomena yang diteliti secara komprehensif dan dapat mendiskripsikan apa yang terjadi (*what*) dan menjelaskan mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) hal itu terjadi. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk mempermudah proses penganalisaan data temuan dalam serta jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Etnografi adalah

suatu deskripsi dan analisa tentang suatu masyarakat didasarkan pada penelitian lapangan sebagai data dalam penelitian, etnografi menyajikan data-data yang bersifat hakiki untuk semua penelitian antropologi budaya. (Muhammad Efendi, 2020)

Moleong (2013) mengatakan bahwa jenis penelitian kualitatif ini memiliki sebuah makna agar lebih mudah dalam memahami dan mengetahui dari kejadian-kejadian dari objek penelitian secara menyeluruh serta adanya pembuatan kalimat-kalimat seperti bentuk kata-kata atau deskriptif sehingga mampu membuat sebuah pemanfaatan media dari metode yang ada. Adapun informan kunci (*key informan*) pada penelitian ini yaitu masyarakat (kepala adat serta jumlah informan dalam penelitian ini terdapat 6 informan. Hal ini juga peneliti menggunakan atau memakai metode etnografi lapangan dan adapun teknik pengumpulan datanya didapatkan dari subjek penelitian atau informan secara langsung melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi selama 3 minggu serta mengambil data dari berbagai sumber referensi seperti; buku, artikel, atau bahkan laporan jurnal yang berhubungan dengan objek penelitian yang diteliti.

Menurut Miles dan Huberman dalam Ghony dan Fauzan (2014), analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau dideskripsikan. Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini mengikuti analisis data model Miles dan Huberman, yaitu : reduksi data, *display* data (pemaparan data), penarikan kesimpulan dan verifikasi (Nay, 2015)

C. PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Manuba

Desa Hajoran merupakan desa yang kaya akan sumber perairan dan perkebunannya. Desa tersebut terletak di Jalan Simpang Ranto Jior Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan yang dimana desa tersebut memiliki beberapa sungai dan lahan perkebunan yang amat luas. Jika dilihat dari sejarah terbentuknya tradisi Manuba tersebut, dulunya karena atas dasar untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Hajoran, selain itu juga untuk meningkatkan tali silaturahmi. Tradisi ini sudah berlangsung sejak lama. Zaman dulu masyarakat Desa Hajoran pada umumnya bekerja sebagai petani karet dan nelayan, hasil pendapatan yang diperoleh belum begitu bisa untuk membantu meningkatkan taraf hidup mereka, sehingga masyarakat Desa Hajoran sepakat untuk membuat suatu tradisi yaitu tradisi panen ikan di Sungai Desa Hajoran yang dilakukan 2/4 tahun sekali pada musim kemarau antara bulan April Agustus. Tradisi manuba ikan ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat setempat, yang dimana pada saat pelaksanaannya terdapat norma, nilai dan aturan-aturan di dalamnya.

Pada tradisi manuba ini dilakukan, karena daerah desa tersebut sangat kering atau jarang datang hujan sehingga lahan masyarakat tidak subur akibat kekurangan air. Maka masyarakat desa sepakat melakukan tradisi manuba ikan ini. Yang dimana setiap pelaksanaan manuba ikan dilakukan, dua hari kemudian akan turun hujan yang begitu lebat. Dengan hal tersebut, masyarakat pun mempercayai akan turun hujan setelah manuba. Demikian masyarakat desa sangat bersyukur dengan adanya tradisi manuba ikan ini dilakukan. Ada perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan manuba ini. Pada

zaman dahulu, ritual dilakukan dengan menaburkan getah tuba. Dalam pelaksanaannya dipimpin oleh seorang raja huta atau kepala kampung dengan memimpin doa memanggil roh nenek moyang, dan kepada roh tersebut dimintai bantuan agar menurunkan hujan. Setelah tradisi selesai dilakukan, seorang tokoh masyarakat akan meninggalkan sebungkus rokok di tepi sungai, yang mereka anggap sebagai tanda terimakasih mereka kepada roh nenek moyang tersebut. Jadi dapat diketahui dari ritual tersebut, bahwa di dalamnya masih ada kepercayaan bersifat animisme.

Sekarang ada perbedaan. Ritual pemanggilan roh tidak lagi dilakukan secara terang-terangan. Artinya, fokus utama doa mereka tidak lagi kepada leluhur mereka. Tidak ada lagi kegiatan meninggalkan sebungkus rokok. Dalam hal berdoa, tidak lagi diharuskan dipimpin oleh raja huta. Namun bisa dilakukan oleh "Tokoh masyarakat lainnya" dan doanya disampaikan kepada Tuhan untuk memberitahukan bahwa saat ini terjadi kemarau panjang sehingga sudah waktunya hujan diturunkan. Dalam proses pelaksanaan Manuba zaman dulu tetap dilakukan oleh kaum bapak dan tidak bisa diikuti dan dilihat oleh masyarakat lain. Sekarang bisa dilihat oleh masyarakat lain. Namun tidak dengan ikut serta dalam melakukan proses Manuba. Dan biasanya hujan akan segera mengguyur bumi (Nurpita Simanjuntak, 2022)

Mekanisme Sistem Pelaksanaan Tradisi Manuba

Dalam sistem pelaksanaan tradisi manuba, akan menentukan waktu yang tepat kapan sebaiknya dilaksanakan tradisi Manuba, pembentukan panitia, pemesanan akar tuba, persiapan sampan, pancang (kayu pembatas area penangkapan). Persiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk Manuba seperti Akar Tuba, Pancang (Pagar Batasan) dan Sampan. Selain itu, adapun jenis Akar tuba terbagi menjadi 2 jenis; *pertama* Akar tuba manggis dan *kedua* Akar tuba kharuwaya. Akan tetapi disini masyarakat menggunakan akar tuba yang berjenis manggis karena akar tuba jenis manggis tersebut mampu mengeluarkan getah yang sangat banyak sehingga dapat mempercepat akar tuba memiliki fungsi dalam memudahkan penangkapan ikan, yang dimana getah yang dikeluarkan oleh alat tuba tersebut mampu memabukkan ikan-ikan tanpa menjadikan ikan itu mati secara total.

Namun biasanya tradisi Manuba dilakukan, kisaran akar tuba yang dibutuhkan sekitar 150 kilogram sesuai dengan besar airnya juga. Keadaan sosial masyarakat Desa Hajoran bisa dilihat dari berbagai kuatnya budaya yang diturunkan kepada generasi dan adanya tingkat kesadaran sosial masyarakat juga. Hal ini sejalan dengan terlihatnya kegiatan gotong royong dalam rangka membuat perahu untuk mempersiapkan segala sesuatu untuk kegiatan manuba nantinya. Sumber daya alam dijadikan dalam pemanfaatan kegiatan manusia, namun dalam pemanfaatan teras terdapat berbagai hal aturan atau norma yang perlu diperhatikan, agar keseimbangan alam juga tetap terjaga maka dilakukannyalah batasan-batasan terhadap larangan lainnya. Batasan tersebut dapat berupaya konservasi dan prinsip-prinsip yang akan membatasi perbuatan manusia agar senantiasa bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam tersebut (Hendra Amu, 2016). Masyarakat mengetahui tentang gejala-gejala alam terhadap musim sangat memberikan manfaat bagi mereka dalam rangka mencari ikan. Mereka memiliki perasaan

atau naluri prosesi cara penangkapan ikan juga sangat tajam dan kuat, mereka bisa saja menerka dengan baik waktu untuk melakukan pencarian ikan dan waktu yang tepat dalam melakukan kegiatan manuba dengan berbagai cara agar hasil penangkapan ikan juga lumayan banyak untuk didapatkan (Pattipeilohi, 2013).

Alat penangkapan yang digunakan dalam menangkap ikan di lokasi penelitian ini seperti biasanya yaitu dapat menggunakan alat jala, durung, sesarok, tangguk dan alat penangkapan lainnya. Peralatan tersebut sangat mudah untuk dipakai atau digunakan serta ikan-ikan besar maupun kecil juga sangat efektif untuk ditangkap. Namun, pelaksanaan Tradisi Manuba, masyarakat Desa Hajoran lebih efektif menggunakan durung ikan dan jala. Masyarakat ikut serta berbondong-bondong ke sungai dengan membawa alat masing-masing dalam suka ria atau gembira.

Larangan-Larangan dan Kendala dalam Pelaksanaan Tradisi Manuba

Pada saat manuba, biasanya terdapat larangan yang dihadapi oleh masyarakat setempat seperti: dilarang berbicara kotor, dilarang meludah, dilarang buang air besar, dilarang mencampur akar tuba dengan bahan kimia dan lain sebagainya dikarenakan proses pelaksanaan nantinya tidak berjalan dengan baik (pamali). Dan adapun kendala yang sering dihadapi oleh masyarakat yaitu: kurang mufakat terlebih dahulu sehingga menimbulkan kerusuhan antar masyarakat serta susahny mendapatkan akar tuba di wilayah itu, disebabkan tanaman akar tuba beralih pada sektor-sektor perkebunan yang akan memiliki efek pada punahnya tanaman akar tuba.

Dalam ritual manuba ini, kepala adat istiadat masyarakat biasanya memiliki fungsi sebagai menjaga kelancaran dan keberlangsungan kegiatan manuba disebabkan takut akan adanya keracunan air tuba juga dalam hal proses kegiatan ini juga akan mendukung keberhasilannya. Dalam tradisi ini, terdapat beberapa larangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat setempat seperti masyarakat tidak boleh Manuba jika kegiatan Manuba tidak ada dilaksanakan hal tersebut diterapkan karena Akar tuba akan berdampak pada ikan-ikan atau terserang racun tuba hal ini pula juga akan memiliki efek pada ekosistem perairan akan menjadi rusak, maka kegiatan Manuba hanya empat tahun atau dua tahun sekali dilakukan sesuai dengan pergantian musim setiap bulan September.

Terdapat larangan pada penangkapan ikan dengan menggunakan akar tuba menurut pandangan pemerintah. Namun menurut pengetahuan masyarakat setempat tidak akan merugikan keadaan masyarakat atau mengganggu ekosistem perairan dikarenakan pada saat prosesi pelaksanaan juga memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat adat setempat. Tanpa terkecuali pemerintah melarang manuba ilegal karena tidak adanya norma atau aturan yang harus dipatuhi dan hal tersebut takutnya masyarakat bebas mencampur akar tuba dengan bahan zat kimia sehingga akan berdampak pada habitat dan ekosistem perairan. Selain itu yang paling utama kepala adat juga memberi tahukan pantangan yang lainnya seperti tidak boleh dilakukan selama Nuba. Seperti dilarang menombak ikan sebelum diperbolehkan oleh Kepala adat, dilarang menyelam karena takut salah tombak, kecuali saat hari mulai petang ketika orang sudah tidak ramai dan harus ada yang menunggu kita di atas air untuk memberi tahukan orang yang lewat bahwa di situ ada orang yang menyelam ikan.

Mengencingi air karena dipercaya bisa menawarkan air tuba. Tidak boleh memasang pukat atau alat penangkap ikan lainnya.

Pekerjaan ini dilakukan sampai petang sampai ikan yang mengambang terambil habis. Biasanya ikan yang mengambang itu adalah ikan yang belum mati atau masih sekarat. Ketika ikan itu sudah mati maka ikan akan tenggelam. Ketika ikannya sudah tenggelam agar tidak busuk, maka ikannya harus diselam. Seperti di atas bahwa setiap penyelam harus membawa teman sebagai pemberitahu kepada setiap orang yang lewat agar tidak salah tombak. Setelah paginya biasanya dilakukan lagi pencarian ikan untuk mencari ikan yang sudah timbul. Biasanya ikannya sudah sedikit berbau. Dipilih yang besar untuk dipermentasikan.

Dampak dan Manfaat Pelaksanaan Manuba

Adapun dampak tradisi manuba terhadap sumber daya alam yang paling utama itu adalah habitat ekosistem perairan sungai Aek Godang, dikarenakan sampai sekarang sungai tersebut masih sangat terjaga dengan baik dan tidak terdapat kerusakan-kerusakan lingkungan perairan akibat proses Manuba. Mengapa terus terjaga dengan aman? Karena larutan dalam akar tuba tidak dicampur pada bahan zat kimia yang dapat mematikan ikan-ikan atau meracuni ikan yang ada di sungai. Sesungguhnya akar tuba yang digunakan masyarakat alami dengan akar tuba yang higienis tanpa campuran lainnya makanya perairan sungai Aek Godang tetap terus terjaga dengan baik.

Pada ekologi yang terdapat dalam sungai Aek Godang sampai sekarang masih dapat dikategorikan berpotensi baik untuk dikonsumsi dan bisa dijadikan atau dimanfaatkan masyarakat desa Hajoran sebagai mata pencaharian utama bagi masyarakat setempat. Dampak kegiatan tradisi manuba bagi masyarakat Desa Hajoran yaitu untuk mempererat tali silaturahmi serta dapat menjaga hubungan komunikasi dengan baik sesama saudara masyarakat Desa Hajoran tanpa terkecuali dari sistem profesi. Apapun profesinya masyarakat Hajoran akan turut ikut serta dalam memeriahkan kebiasaan yang sejak dahulu kala ada. Hubungan silaturahmi masyarakat desa sangat kuat kaitannya namun belum dapat dikatakan sepenuhnya bahwa mereka mampu memanfaatkannya dengan baik oleh masyarakat desa Hajoran. Adapun fungsi turunnya hujan selang dari dua hari kegiatan manuba yaitu sebagai penyubur atau menyuburkan lahan pertanian masyarakat, selain itu dapat bermanfaat untuk menghanyutkan ampas atau melarutkan sungai agar tidak terkontaminasi oleh akar tuba lainnya dan air pun ikut serta steril kembali.

Adapun manfaat manuba ikan ini dilakukan yaitu untuk menyuburkan lahan pertanian masyarakat setempat dalam rangka memanggil hujan serta ikan yang ditangkap dapat di konsumsi atau dijadikan kebutuhan pangan masyarakat desa untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari. Pada saat prosesi pelaksanaan manuba dapat berdampak bagi perairan dengan adanya pencemaran getah tuba terhadap ekosistem perairan akan tetapi tidak terlalu parah hanya sekedar saja. Dalam hal ini dapat bermanfaat serta memperbaiki atau menyuburkan lahan masyarakat desa serta dapat membantu bahan pangan masyarakat dalam keberlangsungan atau kebutuhan hidupnya.

D. KESIMPULAN

Manuba adalah bahasa Batak Toba yang artinya memanggil hujan. Kegiatan manuba ikan di sungai Aek Godang ini dilaksanakan setahun atau empat tahun sekali oleh masyarakat desa Hajoran tergantung kondisi cuaca atau musimnya. Dalam tradisi ini masyarakat menggunakan alat tangkap tangguk, durung, jaring, jala dan durung serta akar tuba untuk memabukkan ikan agar mudah didalam penangkapan ikan. Adapun persepsi masyarakat terhadap tradisi manuba ikan ini di sungai Aek Godang berada pada kategori kurang baik dan baik. Pada saat prosesi pelaksanaan manuba dapat berdampak bagi perairan dengan adanya pencemaran getah tuba terhadap ekosistem perairan akan tetapi tidak terlalu parah hanya sekedar saja. Dalam hal ini dapat bermanfaat serta memperbaiki atau menyuburkan lahan masyarakat desa serta dapat membantu bahan pangan masyarakat dalam keberlangsungan atau kebutuhan hidupnya. Selain itu tradisi manuba dalam adat Mandailing ini mengandung banyak nilai yang kesemuanya itu membentuk diri manusia pada suku Mandailing itu sendiri. di dalamnya ada nilai keadilan, nilai persatuan, nilai kekeluargaan dan nilai religius.

Sebagai masyarakat desa, sebaiknya kita tetap melestarikan tradisi manuba ikan di sungai Aek Godang dengan mengikuti ketentuan yang ada. Akan tetapi tidak melakukan penangkapan ikan dengan cara menggunakan bahan kimia (pestisida), harapannya agar sumber daya perairan Aek Godang dapat dilakukan pemanfaatan dibidang usaha perikanan. Hal ini bertujuan agar dapat membuat lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang membutuhkan. Diharapkan kepada pemerintah setempat dan juga masyarakat setempat Desa Hajoran mendatangkan penyuluh untuk memberikan arahan dan mengelola sumber daya alam dengan baik. Karena sungai yang berada di desa tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan baik oleh warga Desa Hajoran. Sedangkan kepada peneliti sebaiknya atau selanjutnya agar lebih bisa mengembangkan penelitian ini, menambah ilmu dan wawasan kemajuan anak bangsa.

E. REFERENSI

- Moleong, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Wahida Kartika Sari, 2013. *Karakteristik Daerah Penangkapan Ikan*. Jurusan Teknologi Perikanan Laut Fiaferika.
- Nurpita Simanjuntak & Pardomuan Munthe, 2022. *Tinjauan Dogmatis dalam Tradisi Manuba Di Desa Natumigka Di Perhadapkan Dengan Pemahaman Jemaat HKI Natumingka*, Jurnal Sabda Akademika, Vol. 2, No. 1.
- N Putri Hayam Dey, 2015. *Ritus Manuba Ba Adat : Praktik Kontrol Ekologi Masyarakat Dayak Tomuan Lamandau Di Desa Batu Tunggal Kalimantan Tengah UKSW*.
- Hendra Amu, Aziz Salam & Nuryatin Hamzah, 2016. *Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Desa Olele*. Jurnal Ilmiah Peikanan dan Perlautan. Vol.4. No.2.
- Florianus Aloysius Nay, 2015. *Aspek Etnomatematika Pada Budaya Penangkapan Ikan Paus Masyarakat Lamera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia 356 ISBN: 978-602-6258-07-6.
- Julian J. Pattipeilohy, 2013. *Sistem Penangkapan Ikan Tradisional Masyarakat Nelayan Di Pulau Saparua*. Jurnal Penelitian. Vol.1, No.7.
- Ajisman & Rois Leonard Arios, 2021. *Sistem Pengetahuan Tradisional dalam Menangkap Ikan pada Nelayan Pancing dan Jaring Di Nagari Surantih Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat*. Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora. Vol.7, No.2.

-
- Khairuddin & Husniati Atami, 2021. *Tradisi Nelayan Terhadap Pantanagn Melaut Pada Malam Hari Jumat Ditinjau Dari Hukum Adatb Kampong Gosong Telaga Utara Aceh Singkil*. Syariah: Journal Of Islamic Law. Vol.3, No.2.
- Ahmad Zainal Mustofa, 2020. *Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suk Abiorigin di Australia*. Jurnal Madani Politik dan Sosial Kemasyarakatan. Vol.12, No.3.